

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 6 Agustus 1945, jatuhlah bom atom Amerika Serikat di Kota Hiroshima. Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui bahwa negaranya telah mendekati kekalahan. Begitu juga Jenderal Terauchi, Panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara yang berkedudukan di Saigon. Agar tidak kehilangan muka terhadap bangsa Indonesia, Jenderal Terauchi pada tanggal 7 Agustus 1945 mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia di kemudian hari akan diberikan kemerdekaan sebagai anggota Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.¹ Untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang penyelenggaraan kemerdekaan itu, Ir Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat diminta datang ke Saigon pada tanggal 9 Agustus 1945. Tetapi ketika bom atom kedua meledak di Nagasaki, Jepang tidak mempunyai kesempatan dan tidak punya kekuasaan lagi untuk memikirkan nasib bangsa lain.

Proses atau perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia atas usaha bangsa Indonesia sendiri mengalami proses yang sangat sulit namun penuh dengan percaya diri. Pada tanggal 15 Agustus 1945 menyerahlah Jepang tanpa syarat kepada sekutu. Berita kekalahan Jepang sangat dirahasiakan oleh pihak Jepang. Semua radio Domei (kantor berita Jepang), dibungkam dan hanya boleh

¹ C.S.T. Kansil-Christine S.T Kansil. *Sistem Pemerintahan Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) , hlm. 22

diperdengarkan oleh orang-orang Jepang saja. Di negara-negara yang telah diduduki oleh tentara Jepang. Tentara Jepang ini, benar-benar harus patuh dengan perintah Kaisar Jepang untuk tidak dibenarkan radio Domei diperdengarkan untuk umum.²

Dengan penandatanganan penyerahan Jepang tanpa syarat pada tanggal 2 September 1945 di geladak kapal perang Amerika Serikat “Missouri”, lenyap pulalah cita-cita Jepang untuk membentuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya di bawah pimpinannya. Berhubungan dengan kekalahan Jepang itu, maka pada jam 10.00 hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945, di depan gedung Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi) Jakarta, Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dan Tanah Air Indonesia diumumkan kepada dunia: Indonesia Merdeka! Indonesia siap untuk mempertahankan kemerdekaannya.³ Pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, sampailah perjuangan rakyat Indonesia mengantarkan rakyat dan bangsa Indonesia ke “Jembatan Emas Kemerdekaan”, namun kemerdekaan itu harus dibela dan dipertahankan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 merupakan sumber hukum bagi pembentukan Negara Kesatuan RI. Proklamasi kemerdekaan itu telah mewujudkan Negara RI dari Sabang sampai Marauke. Namun, negara yang diproklamasikan kemerdekaannya itu bukanlah merupakan tujuan semata-mata, melainkan hanyalah alat untuk mencapai cita-cita bangsa dan tujuan negara, yakni membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Adapun arti Proklamasi dalam garis besarnya, yaitu:

² Sudijo, *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm 127-128

³ *Ibid* hlm. 23

1. Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Puncak perjuangan pergerakan kemerdekaan, setelah berjuang berpuluh-puluh tahun sejak 20 Mei 1908
3. Titik tolak pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Sejarah pemerintahan Indonesia bermula semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945⁴

Sebelum itu, sejarah bangsa Indonesia adalah sejarah suatu bangsa yang bergerak dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaannya kembali dari tangan penjajahan. Namun, setelah proklamasi kemerdekaan, sejarah bangsa Indonesia ini berganti menjadi sejarah dari suatu bangsa yang merdeka dan bernegara, sejarah bangsa Indonesia yang masih muda dalam menyusun pemerintahan, politik, dan administrasi negaranya. Landasan berpijaknya adalah konstitusi dan ideologi yang mereka ciptakan sendiri sesuai perkembangan budaya masyarakat.⁵

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pada dasarnya lebih berat daripada masa perjuangan di bidang politik. Perjuangan pra kemerdekaan boleh dikatakan hanya melibatkan para pemimpin bangsa, tetapi pada masa mempertahankan kemerdekaan, seluruh rakyat Indonesia turut serta ikut berjuang. Karena itu, pada awal kemerdekaan seluruh daerah dalam wilayah Indonesia menyambut gembira pernyataan kemerdekaan yang telah diproklamasikan di Jakarta dan bertekad mengusir bangsa asing dari bumi Indonesia sampai titik darah penghabisan. Waktu itu terkenal dengan pekik perjuangan, “Merdeka atau mati” dan atau “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ Inu Kencana Syafie, dkk, *Sistem Pemerintahan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 32

⁶ M Farid W Makkulau. *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep* (Pangkep: Kantor Informasi dan Komunikasi Pemkab Pangkep, 2007) hlm 125

Gerakan rakyat mempertahankan kemerdekaan yang sudah di proklamasikan tersebut terjadi dimana-mana, baik itu di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.⁷ Di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan, perlawanan rakyat Indonesia juga tetap berlangsung sejak awal. Dengan demikian, tentu juga membawa akibat jatuhnya korban yang tidak sedikit jumlahnya.

Sejarah perjuangan melawan penjajahan bangsa asing di Sulawesi Selatan telah cukup lama, dalam episode sejarahnya yang panjang. Kemerdekaan Indonesia tidak akan dirasakan, kalau tidak ada jasa dari para pahlawan pejuang kemerdekaan. Sehubungan dengan telah ditetapkannya tokoh sejarah daerah pada tahun 2006 lalu sebagai Pahlawan Nasional, diantaranya Andi Sultan Daeng Radja (Bulukumba), Opu Daeng Risadju (Luwu), dan H. Pajonga Daeng Ngalle (Takalar).⁸

Di Pangkep sendiri, jauh sebelum masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, terdapat beberapa tokoh pejuang seperti Andi Burhanuddin, Andi Mappe, Andi Makin, Andi Page, Andi Mandacingi, Zainuddin Condeng, Mamma Daeng Mangimbangi dan yang lainnya merupakan tokoh pejuang yang lebih dahulu sudah dirintis perjuangannya melawan kekuasaan dan penjajahan Belanda yang dipimpin oleh La Samenggu Daeng Kalebbu dan La Maruddani Karaeng Bonto- Bonto. Mereka menghimpin kekuatan-kekuatan rakyat Indonesia untuk membangkitkan perlawanan terhadap kehendak Belanda untuk mengembalikan

⁷ MFarid W Makkulau. *Kapten Harimau Indonesia Andi Mappe Pahlawan Pejuang Kemerdekaan* (Pangkep: Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007) hlm 2

⁸ *Ibid*, hlm 3

kekuasaannya di bumi pertiwi yang memang milik rakyat Indonesia.⁹ Sejarah daerah ini telah membuktikan lahirnya pejuang-pejuang tanpa pamrih dalam membela dan mempertahankan kehormatan tanah airnya. Mereka adalah pejuang-pejuang yang sangat berjasa dalam mengantar bangsa dan Negara ini menuju pintu gerbang kemerdekaan yang sebenarnya.¹⁰

Dari beberapa tokoh yang penulis sebutkan, adapun salah satu tokoh yang akan penulis bahas adalah Andi Mappesona atau yang lebih dikenal dengan nama Andi Mappe yang menjadi tokoh dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan di Pangkep pada masa revolusi fisik, dan kepeloporannya dalam perjuangan kemerdekaan menjadi ikon perang gerilya di Pangkep. Dalam menghadapi pasukan Belanda, pasukan Andi Mappe yang ikut serta menyerang, bertahan dan menghilang masuk ke dalam hutan, hal inilah yang menyulitkan pasukan Belanda untuk menangkap dan mematahkan perlawanannya. Strategi gerilya ini terbukti ampuh melumpuhkan pasukan musuh pada beberapa titik, menyerang lantas masuk ke dalam hutan, kemudian muncul lagi di daerah lain untuk melakukan serangan, kemudian menghilang lagi. Begitu seterusnya, berpindah-pindah markas pertahanan, begitupun lokasi penyerangan yang tidak diduga oleh musuh.¹¹

Samping itu, dalam menghadapi pasukan Belanda, Andi Mappe dibantu oleh salah satu laskar perjuangan yang anggota pasukannya banyak berasal dari

⁹ Anonim, *Seminar Regional Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), hlm 6-7

¹⁰ *Ibid*, hlm 13

¹¹ *Ibid*, hlm 65-66

LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi) dibawah pimpinan Ranggong Daeng Romo, termasuk diantaranya Lipan Bajeng, PPNI (Pusat Pemuda Nasional Indonesia), Gerakan Tanete/Soppeng, AMRIS, Keris Muda Mandar yang dimana laskar perjuangan tersebut dikenal dengan nama Laskar HI (Harimau Indonesia).¹²

Laskar HI (Harimau Indonesia) diakui oleh semua kelaskaran anggota LAPRIS bahwa mereka memiliki kemampuan mobiele, pintar menyamar, dan taktik menghadapi musuh. Mereka terpelajar karena itu amat sesuai dengan bila beroperasi di dalam kota dan daerah sekitar pinggiran kota.¹³ Beberapa anggota HI (Harimau Indonesia) mampu berbahasa belanda dan bahasa asing lainnya. Dalam melakukan operasi, anggota HI (Harimau Indonesia) kadang-kadang bergerak secara individuali dan menyusup ketengah-tengah daerah kekuasaan musuh. Laskar HI (Harimau Indonesia) sebenarnya dibentuk untuk menjadi “Speciale Tropen”, semacam pasukan khusus yang bergerak cepat untuk mematahkan setiap serangan belanda.

Dengan melihat perjuangan Andi Mappe yang betul-betul gigih dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep, ternyata masih banyak orang Pangkep yang belum mengetahui tentang siapa sebenarnya Andi Mappe tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang salah satu tokoh pejuang ini, mereka hanya mendengar dari nama tokoh saja tanpa mengetahui bagaimana

¹² Tajuddin M Kr Lewa, *Polobangkeng Dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia* (Sulsel: Yapensi, 2007) hlm 19

¹³ Siti Kursiah, *Polobangken: Pusat Laskar Pejuang Kemerdekaan di Sulawesi Selatan(1945-1950)* (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2006) hlm 68

perjuangan beliau dan peranan beliau dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian yang hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul “Perjuangan Andi Mappe dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pangkep (1946-1947)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penulisan ini yang menyangkut tentang “Perjuangan Andi Mappe Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pangkep (1946-1947)”, memunculkan berbagai persoalan yang kemudian penulis rangkum dalam bentuk rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang ingin penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Andi Mappe bergabung dalam perjuangan gerilya di Pangkep?
2. Bagaimana bentuk strategi perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep?
3. Apa dampak perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat sudah banyaknya kajian-kajian dan penelitian seputar perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, terkhusus di Sulawesi Selatan, tersadari oleh penulis bahwa agar tidak terjadi kendala dalam penulisan ini diperlukan adanya batasan dalam membahas suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam penulisan ini perlu dibatasi ruang lingkup kajiannya yaitu terfokus pada wilayah Pangkep, seperti di Kecamatan Balocci, Bungoro, Tondong, Labakkang yang merupakan tempat terjadinya peristiwa yakni tempat dimana Andi Mappe melakukan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1946-1947 dan secara temporal pada tahun 1946-1947, dengan pertimbangan bahwa pada tahun 1946 merupakan awal dari Andi Mappe melakukan perlawanan mempertahankan kemerdekaan di Pangkep. Selanjutnya akhir pembahasan yakni pada tahun 1947, karena pada tahun ini merupakan akhir perjuangan Andi Mappe yang disebabkan karena ia gugur dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan Negara yang di cintainya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang Andi Mappe bergabung dalam perjuangan gerilya di Pangkep
2. Untuk mengetahui bentuk strategi perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep

3. Untuk mengetahui dampak perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan koleksi penulisan sejarah lokal di Sulawesi Selatan khususnya koleksi tentang tokoh-tokoh pejuang di Pangkep
2. Sebagai bahan referensi serta bahan acuan bagi generasi muda untuk mengetahui perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep
3. Dapat memberikan bahan pelajaran yang sangat penting dalam pelajaran sejarah Indonesia khususnya sejarah lokal di Sulawesi Selatan

F. Penelitian Sebelumnya

Mengenai masalah “Perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan di Pangkep” belum banyak dikemukakan atau ditulis dalam bentuk buku oleh para peneliti sebelumnya. Namun, diantaranya ada beberapa penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan Perjuangan Andi Mappe tersebut, yaitu:

Penelitian tentang, *Polobangkeng: Pusat Laskar Pejuang Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (1945-1950)* yang dilakukan oleh Siti Kursiah, 2006 dalam skripsi sarjananya di Universitas Negeri Makassar dalam pembahasannya penulis menjelaskan tentang terbentuknya laskar pejuang Kemerdekaan yang ada di Sulawesi Selatan terutama di daerah Takalar (Polongbangkeng) yang di pimpin oleh Ranggong Dg. Romo, dalam hal ini penulis jga menjelaskan sedikit tentang

laskar Harimau Indonesia karena laskar HI ini merupakan salah satu organisasi yang tergabung dalam LAPRIS (Laskar Pemberontakan Rakyat Sulawesi) yang berpusat di Polongbangkeng.¹⁴

Penelitian tentang *“Perjuangan Andi Burhanuddin dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Pangkep (1945-1950)”* yang dilakukan oleh Ratnawati Nur, 2010 dalam skripsi sarjananya di Universitas Negeri Makassar hanya membahas tentang perjuangan Andi Burhanuddin. Andi Burhanuddin ini merupakan pahlawan revolusi fisik yang juga berasal dari Pangkep. Andi Burhanuddin menggunakan dua cara dalam melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI di Pangkep yakni perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi. Dalam penelitiannya ini penulis tidak memunculkan peranan perjuangan Andi Mappe dalam mempertahankan kemerdekaan dan sebagai ikon perang gerilya di Pangkep.¹⁵

Penulisan selanjutnya yaitu dari M. Farid W Makkulau, 2007 dalam bukunya yang berjudul *“Kapten Harimau Indoneisa (HI) Andi Mappe Pahlawan Pejuang Kemerdekaan”* dalam pembahasannya, membahas tentang beberapa tokoh perjuangan yang ada di Pangkep baik sebelum perjuangan maupun setelah perjuangan. Salah satunya adalah Andi Mappe. Dalam buku ini menjelaskan bahwa Andi Mappe menerima pasukan Harimau Indonesia yang dibawa oleh Muhammad Syah dengan menggunakan jalur darat dan kemudian melakukan

¹⁴ Siti Kursiah, *“Polobangken: Pusat Laskar Pejuang Kemerdekaan di Sulawesi Selatan(1945-1950)”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2006)

¹⁵ Ratnawati Nur, *“Perjuangan Andi Burhanuddin dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Pangkep (1945-1950)”*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2010

perjuangan ke wilayah Pangkep, dan bukan hanya di daerah Pangkep saja tetapi juga di daerah Barru, Tanene, Bulu Dua, dan Soppeng.¹⁶

Karangan M. Farid Makkulau dalam bukunya yang berjudul “*Andi Burhanuddin riwayat hidup dan perjuangannya*” membahas tentang perjuangan Andi Burhanuddin yang merupakan karaeng Pangkejene yang mendirikan Laskar Perjuangan Barisan Pemuda Merah Putih (BPMP) sebagai upaya bentuk perlawanan yang sistematis terhadap masuknya Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia paska kemerdekaan 17 Agustus 1945. Selain itu, dalam buku ini membahas tentang laskar HI yang ikut bergabung dalam membantu Laskar BPMP di Pangkep.¹⁷

Pembahasan dalam studi di atas difokuskan pada tokoh perjuangan yang ada di Pangkep. Namun dalam hal ini, selain sebagai acuan karya- karya di atas, kemudian penulis mencoba untuk mengkaji lebih rinci tentang Perjuangan Andi Mappe untuk di wilayah Pangkep, dengan sebelumnya menjelaskan tentang biografi dan latar belakang kehidupan keluarga Andi Mappe, bentuk- bentuk perjuangan yang dilakukan Andi Mappe, awal terbentuknya laskar Harimau Indonesia, masuknya laskar Harimau Indonesia ke wilayah Pangkep dengan menggunakan dua jalur yaitu darat dan laut, menjelaskan tentang perjuangan Andi Mappe di wilayah Pangkep dengan terlebih dahulu menggambarkan kondisi

¹⁶ M Farid W Makkulau.” *Kapten Harimau Indonesia Andi Mappe Pahlawan Pejuang Kemerdekaan* “, (Pangkep: Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007)

¹⁷ M Farid W Makkulau “*Andi Burhanuddin riwayat hidup dan perjuangannya*”, (Pangkep: Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007)

daerah perjuangannya tersebut. Serta dampak dari perjuangan Andi Mappe baik pada saat berlangsungnya perjuangan maupun setelah beliau gugur.

Oleh karena hal tersebut, penelitian kali ini berbeda dengan sebelumnya. Karena dari literatur yang acuan yang penulis dapatkan belum ada yang menjelaskan secara detail mengenai latar belakang keluarga Andi Mappe, perjuangan dan dampak dari perjuangannya tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini termasuk penelitian sejarah lokal yang sifatnya deskriptif analisis dengan menggunakan metode historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Penelitian ini berfokus pada Perjuangan Andi Mappe dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pangkep (1946-1947).

2. Sumber Data

Pengenalan awal mengenai data yang terkait dengan objek penulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian serta studi kepustakaan atas sejumlah hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terjun langsung dan mengetahui tentang peristiwa tersebut dan observasi dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana keadaan sekitar daerah perjuangan Andi Mappe.

Penelusuran bahan pustaka dilakukan pada Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Universitas Hasanuddin, Perpustakaan dan arsip

Daerah Kabupaten Pangkep, Gramedia, dan toko-toko buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini menggunakan data yang berbentuk kualitatif, namun tidak mengabaikan sumber yang sifatnya kuantitatif. Pada disiplin ilmu sosial, data kuantitatif tersebut dijabarkan pada makna, yang terkandung pada angka-angka atau nilai (nominal). Selanjutnya, data yang akan digunakan ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer seperti arsip, meliputi Arsip pusat dan daerah, juga sumber-sumber lisan yang telah didokumentasikan dan atau hasil sejarah lisan (sumber dari pengkisah), serta catatan harian pemerintah atau perorangan. Sementara sumber sekunder, adalah tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian. Antara lain hasil-hasil penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumnya. Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempergunakan salah satu dari empat tahap penelitian sejarah yaitu Heuristik merupakan tahapan selanjutnya dalam penelitian dan penulisan sejarah. Dimana menurut G. J Renier “heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum”.¹⁸

Mengingat sifatnya sistematis, maka tahap – tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar - balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun

¹⁸G.J Renier dalam Dudung Abdurahman *Metodelogi Penelitian Sejarah*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 64

historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.¹⁹

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka sangat diperlukan teknik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data memperoleh data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

1) Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang dengan orang-orang yang terjun langsung pada saat peristiwa itu terjadi atau masyarakat sekitar yang mengetahui tentang peristiwa tersebut yang berada di wilayah Pangkep seperti Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Tondong, dll. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi daerah – daerah yang telah disebutkan diatas yang merupakan tempat dimana Andi Mappe melakukan perjuangan. Tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi ke daerah-daerah yang menjadi daerah perjuangan Andi Mappe yang

¹⁹ Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar : Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 49

berada di wilayah Pangkep seperti Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Tondong, dll.

b) Wawancara

Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, penulis menggunakan kegiatan wawancara terstruktur dimana penulis terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti. Sekilas langkah ini hampir sama dengan angket yang dibacakan, hanya saja dalam wawancara terstruktur ini peneliti harus mampu mengembangkan kemampuannya menggali informasi dari informan.²⁰ misalnya tokoh masyarakat, kelurahan atau kecamatan.

2) Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian perpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku-buku yang didapatkan pada perpustakaan UNM, Skripsi, Tesis, Makalah dan Jurnal yang terkait dengan pembangunan jalan. Juga diperoleh di Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, toko buku dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

a. kritik

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak

²⁰ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm.107

semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut dengan kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otensitasnya), tidak perlu dilanjutkan verifikasi tahap berikutnya.²¹

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya definisi kritik itu secara mendetail. Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa :

Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.²²

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan

²¹ Saleh Madjid dan Abd. Rahman hamid. 2008.*opcit*, hal. 53- 54

²²Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 131

sumber, kritik terbagi atas dua yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebahagiannya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, sebagai kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat dan kredibel yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang bersifat autentik.

b.) Interpretasi

Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis – menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah, ada dua dorongan utama yang mnggerakkannya yakni mencipta ulang (*re – create*) dan menasirkan (*interpret*).²³

²³ *Ibid*, hlm. 157 - 158

Metode interpretasi sejarah terkait erat dengan pandangan para ahli filsafat ada dua aliran pemikir besar dalam hal ini, yaitu : 1) interpretasi monistik dan 2) interpretasi pluralistik. Interpretasi monistik bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Sedangkan interpretasi pluralistik, dalam pandangan mereka, sejarah mengikuti perkembangan – perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.

5.) Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disentasakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Sampai pada tahap ini, sejarawan akan mengadakan, apa yang dikatakan sebagai serialisasi dalam cerita sejarah. Metode serialisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman, dan kepercayaannya. Ahli sejarah menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah. Mereka bebas menserialisasikan peristiwa – peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip – prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian, setiap tuturan sejarah menurut Renier harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu : kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Historiografi merupakan puncak dari segala – galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.²⁴

²⁴ Saleh Madjid dan Abd. Rahman hamid. 2008.*opcit*, hlm. 56 - 58